JOURNAL OF Tropical Medicine Issues, Volume 1, No 1, December 2023: 15-19

Hubungan pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata

Eka Silvia*, Abdurrohman Izzudin, Arif Effendi, Dinda Dwi Anjani

Program Studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dinda Dwi Anjani. *Email: dindanjn@gmail.com

Abstract

Background: Sexually transmitted infections (STIs) one of the causes of health, social and economic problem in may countries, it was reported that in the last 35 years the prevalence of Human papilloma virus infections world wide continues to increas. Economic deprivation, low education, economic inequality, and economic- driven migration and mobility are all linked to the risk of transmitting STIs including condyloma acuminata.
Purpose: To determine the relationship between occupation and the incidence of condyloma akuminata in the skin and genital clinic for the period 2018-2020.
Method: Using an analytical observational study with a cross-sectional research design. Sampling using total sampling technique. Data collection by medical record respondents and analyzed using spearman correlation test.
Results: It was found that 102 respondents with the higest frequency of occupation were private workers, 33 people (32.4%). The spearman correlation test result obtained p=0,033 (p<0,05), which means that there is a significant relationship between occupation and incidence of condyloma cuminata.
Conclusion: There is a significant relationship between occupation and the incidence of condyloma acuminata in the skin and genital clinic (p=0.003).

Keyword: Condyloma Acuminata; Occupation; Sexually Transmitted Infections.

Pendahuluan: Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara. Dilaporkan bahwa dalam 35 tahun terakhir prevalensi infeksi *Human papilloma virus* di dunia terus meningkat. Kekurangan ekonomi, pendidikan yang rendah, ketidaksetaraan ekonomi, dan migrasi serta mobilitas yang didorong oleh ekonomi, semuanya terkait dengan risiko penularan IMS termasuk kondiloma akuminata.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan kejadian kondiloma akuminata di poliklinik kulit dan kelamin periode 2018-2020.
Metode: Menggunakan studi observasi analitik dengan rancangan penelitian cross-sectional. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan data pekerjaan responden dan dianalisis menggunakan uji korelasi spearman.
Hasil: Didapatkan 102 responden dengan frekuensi pekerjaan terbanyak ialah pada pekerja swasta yaitu 33 orang (32.4%). Hasil uji korelasi spearman diperoleh p=0,033 (p<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata.
Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata di poliklinik kulit dan kelamin RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung (p=0,033)

Kata Kunci: Infeksi Menular Seksual; Kondiloma Akuminata; Pekerjaan.

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara. Hampir 500 juta kasus baru IMS terjadi setiap tahun di seluruh dunia. IMS tersebut merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati. Konsekuensi akibat IMS cukup banyak, misalnya infertilitas akibat gonore, angka kelahiran mati

Doi: 10.56922/tmi.v1i1.141

meningkat, bayi lahir cacat akibat sifilis serta infeksi human papillomavirus sebagai pencetus kanker mulut rahim yang juga menjadi penyebab kematian yang cukup besar saat ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Kondiloma akuminata (*genital warts*) atau di Indonesia dikenal dengan kutil kelamin adalah IMS karena virus yang paling sering didiagnosis diantara pasien *genitourinary medicine clinic* (GUM) di Inggris dan juga di dunia (Sonnenberg et al., 2019). Penyebab kondiloma akuminata ialah Human papillomavirus (HPV). HPV adalah virus penyebab penyakit yang sangat menular dengan tingkat kekambuhan yang tinggi, meningkatkan kemungkinan kanker kelamin, biaya medis langsung, kehilangan produktivitas, penurunan hasil psikososial (Motazedian, 2020).

Dilaporkan bahwa dalam 35 tahun terakhir prevalensi infeksi HPV di dunia terus meningkat. Insiden kumulatif infeksi HPV secara umum pada populasi dewasa muda sebesar 40% dengan prevalensi mencapai 75-80%. Berdasarkan penelitian Patel tahun 2013 mengenai insidensi dan prevalensi kondiloma akuminata— selanjutnya disingkat KA, di seluruh dunia menunjukkan insidens KA pertahun berkisar antara 160-289 per 100.000 orang pertahun (Effendi et al., 2017). Di Indonesia pravelensi kondiloma akuminata berkisar antara 5-19%. Penelitian yang dilakukan secara retrospektif di RSUD Dr Soetomo Surabaya periode 2012-2014 menunjukan bahwa kondiloma akuminata ada pada urutan ke-2 dari semua jenis penyakit infeksi menular seksual yaitu sebanyak 318 kasus (Latheresia, 2019).

Kekurangan ekonomi, pendidikan yang rendah, ketidaksetaraan ekonomi, dan migrasi serta mobilitas yang didorong oleh ekonomi, semuanya terkait dengan risiko penularan IMS termasuk KA. Dengan premis utamanya bahwa pilihan yang dibuat orang-orang adalah keputusan strategis yang berdasarkan pada memaksimalkan kesejahteraan dengan serangkaian kendala (misalnya, pendapatan, pendidikan, informasi). Dalam konteks tertentu, ekonomi dapat memberikan kerangka kerja untuk membantu memahami apa yang mendasari perilaku yang terkait dengan penularan IMS (Nurjannah, 2014). Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi (Nurjannah, 2014).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan metode cross-sectional. Data penelitian ini didapat dari hasil observasi rekam medik pasien kondiloma akuminata di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, didapatkan sampel penelitian sebanyak 102 responden. Sample diambil melalui teknik total sampling.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden (N=102)

Jenis Pekerjaan	Hasil
Tidak Bekerja/IRT	24/23.5
Pekerja Swasta	33/32.4
Pelajar/Mahasiswa	14/13.7
PNS/Tenaga Kesehatan	10/9.8
Wiraswasta/Petani	21/20.6

Eka Silvia*, Abdurrohman Izzudin, Arif Effendi, Dinda Dwi Anjani

Program Studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dinda Dwi Anjani. *Email: dindanjn@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i1.141

Tabel 1, memperlihatkan hasil data jenis pekerjaan responden ialah terbanyak pada pekerja swasta sebanyak 33 orang (32.4%), diikuti kelompok tidak bekerja/IRT sebanyak 24 orang (23.5%), kemudian wiraswasta/petani sebanyak 21 orang (20.6%), kemudian kelompok pelajaar/mahasiswa sebanyak 14 orang (13.7%), dan yang paling sedikit terdapat pada PNS/tenaga kesehatan yaitu sebanyak 10 orang (9.8%).

Tabel 2. Hubungan Pekerjaan dengan Angka Kejadian Kondiloma Akuminata

Variabel	N	Sig.	*Correlation Coefficient*
KA	102	0.033	-0.212
Pekerjaan	102	0.033	-0.212

Tabel 2, diatas diketahui hasil uji analisa yang menggunakan uji Korelasi Rank Spearman dengan bantuan perangkat lunak SPSS diperoleh hasil p-value=0.033 (p<0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima, dimana memiliki arti terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata.adapun kekuatan hubungan dapat dilihat berdasarkan nilai correlation coefficient yaitu 0.212 menunjukan memiliki kekuatan hubungan yang sangat rendah dengan rentang 0.00-0.25.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi ditemukan sekitar 69.6% kejadian KA dari 102 populasi di Poliklinik Kulit dan Kelamin dengan data jenis pekerjaan responden ialah terbanyak pada pekerja swasta sebanyak33 orang (32.4%), diikuti kelompok tidak bekerja/IRT sebanyak 24 orang (23.5%), kemudian wiraswasta/petani sebanyak 21 orang (20.6%), kemudian kelompok pelajaar/mahasiswa sebanyak 14 orang (13.7%), dan yang paling sedikit terdapat pada PNS/tenaga kesehatan yaitu sebanyak 10 orang (9.8%). Dan hasil akhir menunjukan bahwa terdapat hubungan yang siginfikan antara pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata.

Pada penelitian ini, dimana didapatkan persentase tertinggi terjadi pada pekerja swasta, yaitu sebanyak 33 orang (32.4%), Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aswadi Fathurahmad dan kawan-kawan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, dari distribusi penderita KA berdasarkan pekerjaan didapatkan kasus tertinggi terjadi pada pekerjaan swasta sebanyak 15 (37%) penderita, (Fathurahmad *et al.*, 2018). Penelitian lain yang dilakukan di poliklinik kulit dan kelamin RSUP Sanglah Denpasar didapatkan persentase tertingi berada pada kelompok pekerjaan pegawai swasta yaitu 45 pasien (77.7%) (Bagus *et al.*, 2020).

Banyaknya pasien kondiloma akuminata dari pekerjaan swasta mungkin disebabkan karena mereka mempunyai banyak waktu luang, penghasilan yang cukup, serta pergaulan yang luas baik di dalam lingkungan pekerjaan maupun di luar pekerjaan. Sebuah penelitian mengatakan bahwa pelanggan dari pekerja seks komersial terbanyak dari pekerja swasta, ini mungkin dapat dihubungkan dengan tingginya resiko IMS dan KA pada kalangan ini (Bagus et al., 2020). Sejumlah penelitian menunjukan kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antara kekurangan ekonomi dan risiko penularan IMS—salah satunya KA. Hal ini mungkin karena masyarakat miskin memiliki akses lebih sedikit untuk mendapatkan informasi tentang risiko IMS dan dengan demikian lebih cenderung membuat pilihan berdasarkan informasi yang salah atau bahkan tanpa informasi. Ketidaksetaraan ekonomi juga mungkin mempengaruhi penularan.

Ketidaksetaraan pendapatan telah ditemukan menjadi prediktor kuat dari prevalensi IMS. Penjelasan yang mungkin diberikan adalah bahwa ketidaksetaraan berpeluang lebih besar untuk menciptakan pasar seks komersil dan seks kasual, karena laki-laki berpenghasilan tinggi menegosiasikan layanan seks dari pekerja seks yang berpenghasilan rendah. Situasi serupa terjadi ketika wisatawan

Eka Silvia*, Abdurrohman Izzudin, Arif Effendi, Dinda Dwi Anjani

Program Studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dinda Dwi Anjani. *Email: dindanjn@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i1.141

seringkali memiliki pendapatan yang lebih banyak daripada penduduk lokal dan mungkin juga cenderung mencari seks komersil yang jauh dari lingkungan rumah mereka. Profesi yang melibatkan mobilitas tinggi dan jauh dari keluarga yang cukup lama seperti buruh imigran, militer, pengemudi truk, atau bekerja sebagai pelaut juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit ini *(Holmes et al., 2008)*.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi jenis pekerjaan pada pasien kondiloma akuminata terbanyak pada pekerja swasta sebanyak 32 orang (31.4%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan angka kejadian kondiloma akuminata di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan hasil p=0.033 (<0.05)

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor risiko lainnya yang mungkin menyebabkan KA. Selain itu, bisa juga mengganti data penelitian menggunakan data primer agar dapat mengetahui jenis pekerjaan yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, I., Jayadharma, G., Agung, A., & Putra, G. (2020). Gambaran karakteristik pasien kondiloma akuminata dengan infeksi HIV / AIDS di RSUP Sanglah, Denpasar, Indonesia tahun 2011-2015. *Intisari Sains Medis*, *11*(3): 1308–1312.

Effendi, A., Silvia, E., & Hernisa, M. P. (2017). Analisis Fktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kondiloma Akuminata Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, *4*.

Fathurahmad, A., Suling, P. L., & Kapantow, G. M. (2018). Profil Kondiloma Akuminata di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. *Jurnal E-Clinic (ECl)*, *6*(2): 110–115.

Ghadgepatil, S. S., Gupta, S., & Sharma, Y. K. (2016). Clinicoepidemiological Study of Different Types of Warts. *Dermatology Research and Practice*, *2016*. 1–4.

Goldsmith, L. A., Katz, S. I., Gilchrest, B. A., Paller, A. S., Leffell, D. J., & Wolff, K. (2012). *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine* (Eighth Edi). New York:Mc Graw Hill.

Gunawan, C. A. (2014). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. In *Imu Penyakit Dalam* (6th ed.). Jakarta: Interna Publishing.

Handoko, R. P. (2017). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. In *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (7th ed.). Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Holmes, K. K., Sparling, P. F., Stamm, W. E., Piot, P., Wasserheit, J. N., Corey, L., Cohen, M. S., Watts, D. H., & Nelson, R. A. (2008).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Buku Pedoman Nasional Penanganan IMS 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Latheresia, E. E. 2019. *Karakteristik Pasien Kondiloma Akuminata pada Anogenital Dengan Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Di RSUP Haji Adam Malik Medan Periode Januari 2012 - Desember 2017*.

Mendoza, N., & Tyring, S. K. (2020). *Genital warts*. London: BMJ Best Practice.

Eka Silvia*, Abdurrohman Izzudin, Arif Effendi, Dinda Dwi Anjani

Program Studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dinda Dwi Anjani. *Email: dindanjn@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i1.141

Motazedian, N. (2020). *Genital Warts Among Men Attending a Dermatology Clinic: Risk Factors and Knowledge*. *9*(3), 9–11.

Nurjannah, S. L. (2014). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD SMART dan PAUD Sahabat Ananda Kecamatan Dau*. Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Pramita, V. L., & Setyowatie, L. (2020). Penggunaan Bedah Listrik pada Kasus Kehamilan dengan Kondiloma Akuminata dan Human Immunodeficiency Virus (HIV). *Majalah Kesehatan*, *7*(3): 191–200.

Price, S. A., & Wilson, L. M. (2006). Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. In *Patofisiologi*. Jakarta:EGC.

Sexually Transmitted Diseases (8th ed.). New York: Mc Graw Hill.

Sonnenberg, P., Tanton, C., Mesher, D., King, E., Beddows, S., Field, N., Mercer, C. H., Soldan, K., & Johnson, A. M. (2019). Epidemiology of genital warts in the British population: Implications for HPV vaccination programmes. *Sexually Transmitted Infections*, *95*(5), 386–390. 053786

Sucipto, C. D. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta:Gosyen Publishing.

Wolff, K., Johnson, R. A., Saavedra, A. P., & Roh, E. K. 2017. *Fitzpatrick's Color Atlas and Synopsis of Clinical Dermatology* (8th ed.). New York: Mc Graw Hill.

Eka Silvia*, Abdurrohman Izzudin, Arif Effendi, Dinda Dwi Anjani

Program Studi Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Dinda Dwi Anjani. *Email: dindanjn@gmail.com

Doi: 10.56922/tmi.v1i1.141